

BAB 2

FEMINISME DAN KAJIAN TERHADAP CERPEN

2.1 Pengertian Feminisme

Menurut Mustaqim (2003: 16), secara etimologis kata feminis berasal dari bahasa latin, yaitu femina yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi femine, artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan. Kemudian kata itu ditambah “ism” menjadi feminis, yang berarti hal ihwal tentang perempuan, atau dapat pula berarti paham mengenai perempuan.

Dalam pengertian yang lebih luas, feminisme dapat mencakup beberapa pengertian, yaitu sebagai berikut.

- 1) feminisme merupakan pengalaman hidup, sebab feminisme tidak terlepas dari sejarah munculnya, yaitu dari masyarakat yang patriarki. Dari sejarah hidup inilah kemudian lahir kaum perempuan yang mempunyai kesadaran feminis;
- 2) feminisme sebagai alat perjuangan politik bagi pembebasan manusia. Berangkat dari kesadaran feminisme ini, perempuan ingin melepaskan diri dari penindasan dan ketidakadilan yang selama ini dialaminya. Perjuangan itu diletakkan dalam bentuk persamaan hukum (legal status) hak memilih dan kesetaraan dengan laki-laki. Gerakan ini kemudian disebut sebagai *liberation movement*, yakni suatu gerakan pembebasan yang intinya menuntut persamaan dalam struktur sosial politik.
- 3) feminisme sebagai aktivitas intelektual. Artinya gerakan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan sosial, dimana perempuan itu tinggal, kekuatan apa yang dapat dilaksanakan untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan nasib perempuan dan untuk mengetahui apa yang harus diperjuangkan, bagaimana mendefinisikan bentuk-bentuk penindasan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inti dari gerakan feminisme adalah kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan dan subordinasi perempuan, dilanjutkan dengan sebuah upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju ke suatu sistem masyarakat yang lebih adil. Perhatian utama dari gerakan feminisme, dengan demikian adalah terciptanya suatu keadilan dan kesetaraan dalam sistem dan struktur masyarakat.

2.2 Sejarah Gerakan Feminisme

Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme, penindasan perempuan, dan *phallogosentrisme*. Mustaqim (2003: 17) menambahkan pendapat tersebut bahwa gerakan feminisme, secara umum merupakan suatu reaksi atas ketimpangan dan ketidakadilan yang dihasilkan oleh suatu tatanan sosial yang patriarkis.

Mustaqim (2003: 19) mengungkapkan bahwa secara historis, munculnya gerakan feminisme di Barat sangat berkaitan dengan lahirnya *renaissance* di Italia yang membawa fajar kebangkitan kesadaran baru dunia Eropa. Bersamaan dengan itu pula muncullah para humanis yang menghargai manusia, baik laki-laki maupun perempuan sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam menggunakan akal budinya dan bebas dari pemasungan intelektual Gereja.

Pembebasan akal dari belenggu teologi Gereja, rupanya menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan di abad XVII dan mendorong lahirnya paham liberalisme yang pada akhirnya melahirkan revolusi Perancis di akhir abad XVII tepatnya pada tahun 1789. Revolusi ini kemudian menimbulkan prahara sosial politik dan demokratisasi Eropa Barat. Bersamaan dengan liberalisasi sosial itu, kaum perempuan pun bangkit untuk memperjuangkan hak-haknya. Inilah awalnya gerakan feminisme individualis yang di pelopori oleh Mary Wollstonecraft di Inggris dengan bukunya, *A Vindication of the Right of Women* pada tahun 1792 yang berisi dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun 1830-1840 sejalan terhadap

pemberantasan praktik perbudakan, hak-hak kaum perempuan, mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki.

Dalam perkembangan berikutnya, feminisme sebagai suatu gerakan juga muncul di Amerika sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 gerakan ini semula difokuskan untuk mendapatkan hak memilih (*the right to vote*). Namun demikian, setelah hak-hak itu diperoleh pada tahun 1920, gerakan ini sempat tenggelam. Baru kira-kira pada tahun 1960-an ketika Betty Friedan menerbitkan bukunya, *The Feminin Mystique* (1963) gerakan ini ternyata sempat mengejutkan masyarakat karena mampu memberikan kesadaran baru, terutama bagi kaum perempuan. Peran-peran tradisional selama ini ternyata menempatkan mereka dalam posisi yang tidak menguntungkan, yaitu subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan.

Menurut Djajanegara (2000:4), ada beberapa pendapat tentang asal mula munculnya feminisme di Amerika Serikat (selanjutnya secara ringkas disebut Amerika) sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan aspek politis. Para feminis merasa bahwa Pemerintah Amerika tidak mengindahkan kepentingan-kepentingan perempuan dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika tahun 1776 yang berisi "*all men created equal*" ("semua laki-laki diciptakan sama"). Maka dalam konvensi di Seneca Falls tahun 1848, yang dianggap sebagai timbulnya gerakan perempuan secara terorganisasi dan dianggap pula sebagai *Women's Great Rebellion* (Pemberontakan Besar Kaum Perempuan), para tokoh feminis memproklamasikan versi lain dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika yang berbunyi: "*all men and women are created equal*" ("semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama").

Kedua, aspek evangelis atau aspek agamalah yang mendasari tumbuhnya gerakan feminisme di Amerika. Menurut pendapat ini Gereja bertanggung jawab atas kedudukan wanita

yang inferior karena baik agama Protestan maupun agama Katolik menempatkan posisi perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada kedudukan laki-laki. Menurut ajaran Martin Luther dan Jon Calvin, walaupun wanita dan laki-laki bisa berhubungan langsung dengan Tuhan wanita tidak layak bepergian, wanita harus tinggal di rumah dan mengatur rumah tangganya. Sedangkan gereja Katolik beranggapan bahwa wanita adalah makhluk kotor dan wakil iblis.

Ketiga, yang mempengaruhi ideologi feminisme adalah konsep sosialisme dan konsep Marxis. Menurut para feminis Amerika, kaum wanita merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh kelas lain, yaitu kelas laki-laki. Hal tersebut terpengaruhi pemikiran-pemikiran Federick Engels yang mengemukakan bahwa “*Within the family he is the bourgeois and the wife represents the proletariat*”. (“Dalam keluarga, dia [suami] adalah borjouis dan istri adalah mewakili kaum proletar”).

Segi lain dari argumentasi para feminis yang sejalan dengan pemikiran-pemikiran Mark adalah bahwa wanita-wanita di Amerika, sebagai kelas yang tertindas dalam masyarakat kapitalis, tidak memiliki nilai ekonomis, mengingat pekerjaan mereka sebagai pengurus rumah tangga tidak berharga dan tidak bisa dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki yang menghasilkan uang. Di samping itu, para ibu rumah tangga Amerika, yang jelas tertindas atau kaum proletar yang dieksploitasi golongan borjouis, tidak diberikan kesempatan untuk memiliki sarana produksi, sehingga mereka mengalami alienasi dari alat-alat produksi.

Ketiga aspek ini – yaitu aspek politis, aspek evangelis, dan aspek sosialisme – senantiasa menjadi landasan gerakan feminisme di Amerika. Dari ketiga aspek atau tradisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perjuangan para feminis Amerika pada umumnya tidak bertujuan untuk mengungguli atau mendominasi kaum laki-laki. Meskipun perempuan diidentifikasi dengan kelas proletar atau kelas tertindas, dan kaum pria disamakan dengan kaum borjouis atau

kelas penindas, gerakan wanita pada umumnya tidak bermaksud membalas dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki.

Selain itu dalam konteks Indonesia, feminis mulai marak kira-kira tahun 1980-an. Hal ini terlihat dari munculnya para aktivis gerakan perempuan seperti Herawati, Wardah Hafidz, Marwah Daud Ibrahim, Yulia Surya Kusuma, Ratna Megawangi dan lain sebagainya. Gerakan feminisme muncul karena adanya kesadaran bahwa dalam sejarah peradaban manusia, termasuk Indonesia, perempuan telah diperlakukan secara kurang adil bahkan dilecehkan. Namun ironisnya, hal ini dilakukan secara sistematis dengan adanya dominasi budaya patriarki yang begitu kuat dalam sejarah manusia (Mustaqim, 2003:22).

Adapun tujuan adalah meningkatkan kedudukan perempuan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini yaitu dengan cara memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu maka muncullah istilah *equal right's movement* (gerakan persamaan hak); Cara lain adalah membebaskan perempuan dari kaitan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara ini sering dinamakan *women's liberation movement*, disingkat *women's lib*, atau *women's emancipation movement*, yaitu gerakan pembebasan wanita (Djajanegara: 2000;4).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme dilatarbelakangi oleh subordinasi perempuan diberbagai bidang. Kaum perempuan (feminim) dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat patriarki. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan politik kedudukan kaum perempuan lebih inferior dari pada kaum laki-laki. Terutama masyarakat tradisional yang

berorientasi agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki di sektor publik, sedangkan kaum perempuan di sektor domestik.

2.3 Aliran-aliran Feminisme

Para pakar feminis, menganalisa bahwa gerakan feminisme di Barat mempunyai berbagai aliran (Mustaqim, 2003:25), antara lain adalah sebagai berikut.

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal bermula dari teori politik liberal di mana manusia secara individu dijunjung tinggi, termasuk di dalamnya nilai otonomi, nilai persamaan dan nilai moral yang tidak boleh dipaksakan, tidak diindoktrinasikan dan bebas memiliki penilaian sendiri. Feminisme liberal sebagai turunan dari teori politik liberal, pada mulanya menentang diskriminasi perempuan dalam perundang-undangan, misalnya persamaan hak pilih, perceraian dan harta benda.

Akan tetapi feminis liberal menolak teori liberal tradisional yang menyatakan bahwa hak adalah suatu pemberian yang didasarkan pada kemampuan rasio atau akal, sehingga perempuan yang rasionya rendah tidak pantas untuk menerima hak. Reaksi keras diajukan feminis liberal, bahwa ketidakmampuan atau rasio disebabkan oleh lingkungan pendidikan yang sangat seksis dan melestarikan ideologi gender. Hal ini jelas akan menghalangi semangat perempuan untuk berkompetisi pengembangan pemikiran rasionya. Dengan demikian feminis liberal bertujuan ingin menciptakan struktur ekonomi dan politik yang adil dan menuntut adanya kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam kancah politik. Dalam persepektif feminis liberal, persoalan kaum perempuan dianggap sebagai masalah ekonomi modern atau bagian dari partisipasi politik. Keterbelakangan perempuan adalah akibat dari kebodohan dan sikap irasional, serta teguh pada nilai-nilai tradisional.

b. Feminisme Marxis

Sebagai reaksi terhadap pemikiran para feminis liberal mengenai bagaimana meningkatkan kedudukan dan peran perempuan, para feminis marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan adalah bukan diakibatkan dari tindakan individu secara tidak disengaja, tetapi lebih sebagai akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan kapitalisme. Dalam pandangan ini, tidak mungkin perempuan mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki jika mereka masih hidup dalam masyarakat berkelas. Dengan kata lain, marxis ingin menghilangkan kelas-kelas dalam masyarakat.

Dalam perspektif feminisme marxis, sebelum kapitalisme berkembang, keluarga adalah satuan produksi. Semua kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk perempuan. Tetapi setelah berkembangnya sistem kapitalisme dan industri, keluarga tidak lagi menjadi kesatuan produksi. Kegiatan produksi dan barang-barang kebutuhan manusia telah beralih dari rumah ke pabrik. Perempuan tidak ikut serta dalam kegiatan produksi. Kemudian terjadi pembagian kerja menurut jenis kelamin, dimana laki-laki bekerja di sektor publik yang bersifat produktif dan bernilai ekonomis, sedangkan perempuan bekerja di sektor domestik yang tidak produktif dan tidak bernilai ekonomis.

Dengan demikian, Engels mengungkapkan salah satu cara untuk membebaskan perempuan dari penindasan keluarga yaitu perempuan harus masuk ke dalam sektor publik yang dapat menghasilkan nilai ekonomi (uang) sehingga pekerjaan sektor domestik perempuan tidak ada lagi. Bahkan kalau perlu penghapusan institusi keluarga, karena keluarga dipandang sebagai institusi yang melahirkan kapitalisme. Sebagai gantinya adalah menciptakan keluarga kolektif termasuk pengasuhan dan mendidik anak.

c. Feminisme Radikal

Struktur dasar dari pemikiran aliran feminisme radikal adalah tidak ada perbedaan antara tujuan personal dengan politik. Artinya unsur-unsur biologis dan seks sebagai rangkaian kegiatan manusia yang alamiah sebenarnya merupakan bentuk dari *sexual politics*. Kekuatan laki-laki memaksa melalui lembaga personal seperti fungsi produksi, pekerjaan rumah tangga, perkawinan dan sebagainya adalah sebagai alat kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang tidak pernah didasari dan itu dianggapnya sebagai dasar penindasan terhadap perempuan.

Gerakan feminisme radikal dapat diartikan sebagai gerakan perempuan yang berjuang dalam realitas seksual. Oleh karenanya, gerakan ini mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patriarki sebagai sistem nilai yang telah mengakar kuat dan melembaga dalam masyarakat.

d. Feminisme Sosialis

Asumsi dasar yang dipakai feminisme sosialis adalah bahwa hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama bagi keterbelakangan perempuan. Menurut feminis sosialis penindasan perempuan ada di kelas manapun, di negara kapital ataupun sosialis karena perempuan masih hidup dalam jeratan sistem patriarki. Gerakan feminisme sosialis lebih difokuskan pada penyadaran kaum perempuan yang tidak menyadari hal itu. Untuk mengubah masyarakat perlu adanya partisipasi laki-laki, misalnya terhadap pemeliharaan anak sebagai bagian dari kehidupan yang paling alami dan mendasar. Tujuan gerakan feminis sosialis adalah membentuk hubungan menjadi lebih manusiawi.

2.4 Kritik Sastra Feminis

Pengertian 'kritik' (sastra) berasal dari kata *krinein* (Yunani) yang berarti menghakimi, membandingkan, atau menimbang. Kata *krinein* menjadi pangkal atau asal kata *kreterion* yang

berarti dasar, pertimbangan, penghakiman. Orang yang melakukan pertimbangan dan penghakiman itu disebut *krites* yang berarti hakim. Bentuk *krites* inilah yang menjadi dasar kata *kritik* yang kita gunakan di sini (Semi, 1989:7)

Menurut Pradotokusumo (2005: 82), Kritik Sastra Feminis sesungguhnya berasal dari gerakan feminisme di dunia Barat yang berangkat pada perjuangan untuk hak perempuan yang dimulai abad XVIII, khususnya dengan terbitnya tulisan Mary Wollstonecraft yang berjudul *A Vindication of the right of women* (Pembeneran terhadap Hak-hak Perempuan 1792), kemudian menyusul karangan John Stuart Mill, *The Subjection of Women* (Penjajahan terhadap Kaum Perempuan, 1869), dan pengarang wanita dari Amerika, Margaret Fuller, menulis *Women in the Nineteenth Century* (Perempuan dalam Abad ke Sembilan Belas). Gerakan Suffragette (kaum perempuan di Inggris pada permulaan abad XX yang menuntut hak memilih untuk kaum wanita) meneruskan perjuangan mereka tersebut.

Pada permulaan tahun 1920-an ada tanda-tanda terang untuk pendekatan baru dan berbeda dalam hubungan penulis perempuan dengan karya sastra, yang menyebabkan lahirnya kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis ini merupakan suatu perkembangan gerakan dalam kritik teori dan pengkajian yang melaju pada akhir tahun 1960-an, sejak itu kritik sastra feminis menjadi lebih mantap. Kritik sastra feminis adalah suatu kritik sastra yang berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan pengalaman perempuan dalam berbagai karya sastra terutama dalam novel.

Kritik sastra feminis secara sosiologis berakar dalam pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatan, kritik sastra feminis pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan di dalamnya, kemungkinan adanya penulisan khas perempuan, dan sebagainya. Dikaitkan dengan gerakan

emansipasi, Kritik Sastra Feminis bertujuan untuk membongkar, mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman-pemahaman laki-laki, artinya, pemahaman terhadap unsur-unsur sastra dinilai atas dasar paradigma laki-laki, dengan konsekuensi logis perempuan selalu sebagai kaum yang lemah, sebaliknya, laki-laki sebagai kaum yang kuat (Kutha Ratna, 2004:192).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Kritik Sastra Feminis yaitu suatu pendekatan yang mengkaji karya dengan kesadaran feminis, yaitu pandangan yang mempertanyakan dan menggugat ketidakadilan yang umumnya dialami perempuan yang diakibatkan sistem patriarki.

2.4.1 Ragam Kritik Feminis

Ragam Kritik Sastra Feminis berdasarkan pendapat Soenarjati Djajanegara (2008:28), yaitu sebagai berikut.

a. Kritik Sastra Feminis Ideologis

Kritik ini melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra stereotipe perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu diantara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun.

b. Kritik Sastra Feminis Ginokritik

Kritik Ginokritik yaitu kritik yang mengkaji penulis-penulis perempuan. Dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur tulisan perempuan. Di samping itu juga dikaji kreativitas penulis perempuan sebagai

suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan. Dinamakan Ginoritik karena yang dikaji adalah masalah perbedaan. Ginokritik mencoba menjawab pertanyaan apakah penulis perempuan merupakan kelompok khusus, dan apa perbedaan antara tulisan perempuan dan laki-laki.

c. Kritik Sastra Feminis Sosialis atau Marxis

Kritik ini meneliti tentang tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat yang tertindas. Pandangan feminis lain menyatakan bahwa kaum perempuan disamakan dengan kelas buruh yang hanya mempunyai modal tenaga, tidak mempunyai uang atau alat-alat produksi. Maka Kritik Sastra Feminis Sosialis atau Marxis mencoba menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya sastra lama adalah manusia-manusia tertindas, yang tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima bayaran.

d. Kritik Sastra Feminis Psikoanalitik

Kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan perempuan, karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya diidentifikasi dirinya atau menempatkan dirinya pada tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan itu biasanya merupakan cerminan atas penciptanya. Ragam ini berawal dari adanya teori kompleks kastari Sigmund Frued yang menyatakan perempuan iri terhadap laki-laki karena ia tidak mempunyai penis. Kaum feminis jelas menolak karena mereka iri bukan karena tidak memiliki penis tapi karena kekuasaan lak-laki. Di samping itu, ciri utama dan watak perempuan itu bukanlah suatu bawaan dari dia lahir tapi karena kultur lingkungan yang diajarkan padanya.

e. Kritik Sastra Feminis Lesbian

Seperti KSF Psikoanalitik, kritik ini hanya meneliti penulis dan tokoh perempuan saja. Kajian ini masih terbatas karena beberapa faktor. Pertama, para feminis pada umumnya tidak menyukai kelompok perempuan homoseksual dan memandang mereka sebagai feminis radikal. Kedua, waktu tulisan-tulisan tentang perempuan bermunculan pada tahun 1979-an. Jurnal-jurnal perempuan tidak ada yang menulis tentang lesbianisme. Ketiga, kaum lesbianisme sendiri belum mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianisme. Keempat, disebabkan sikap antipati para feminis dan masyarakat, penulis lesbian terpaksa dalam bahasa yang terselubung serta menggunakan lambang-lambang, di samping mensensor diri.

f. Kritik Sastra feminis Etnik

Kaum etnik di Amerika merasa dirinya berbeda dengan kaum kulit putih. Mereka bukan saja mengalami diskriminasi seksual dari kaum laki-laki putih maupun hitam, tetapi juga diskriminasi rasial. Hal itu juga terjadi pada etnis keturunan Asia. Seperti halnya pengkritik sastra ideologis dan lesbian, pengkritik etnik ingin membuktikan tentang keberadaan sekelompok penulis feminis etnik beserta karya-karyanya.

Berdasarkan teori Soenarjati Djajanegara di atas, peneliti menggunakan kritik sastra feminis ideologis. Hal itu dikarenakan peneliti menfokuskan pada tokoh perempuan yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan yaitu pada perempuan dalam karya sastra. Dengan menggunakan kritik sastra feminis ideologis diharapkan dapat menjawab pertanyaan bagaimana Suparto Brata merepresentasikan citra perempuan Jawa dilihat dari aspek fisik, psikis dan sosialnya, serta tinjauan dari segi feminisme terhadap citra-citra tersebut.

2.4.2 Penerapan Kritik Sastra Feminis

Menurut Soenarjati (2002:51), pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feministik asal saja ada tokoh perempuannya. Kita akan mudah

menggunakan pendekatan ini jika tokoh perempuan dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Tidaklah menjadi soal apakah mereka berperan sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis, atau tokoh bawahan.

Salah satu cara dalam penerapan kritik sastra feminis dalam karya sastra yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. mengidentifikasikan satu tokoh atau beberapa tokoh perempuan dalam karya sastra (dalam penelitian ini cerpen);
- b. mencari kedudukan tokoh di masyarakat;
- c. mencari tujuan hidup tokoh-tokoh perempuan;
- d. perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan penulis;
- e. pendirian serta ucapan tokoh perempuan yang bersangkutan;
- f. meneliti tokoh lain (dapat dilihat dalam analisis struktur); dan
- g. mengamati sikap penulis novel yang sedang dikaji.

2.4.3 Gender dan Peran Gender

a. Gender

Gender berasal dari bahasa latin yaitu *genus*, yang berarti tipe atau jenis, yang berarti pula sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya, karena dibentuk oleh sosial budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (trend) dan tempatnya. (Fauzi : 2000).

Buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih 1999:8-9).

Heddy Sri Ahimsha Putra (2000) menegaskan bahwa istilah Gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian berikut ini: Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, Gender sebagai suatu kesadaran sosial, Gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandangkenyataan.

Epistemologi penelitian Gender secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; fungsionalisme struktural dan konflik. Aliran fungsionalisme struktural tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori tersebut mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat. Teori fungsionalis dan sosiologi secara inhern bersifat konservatif dapat dihubungkan dengan karya-karya August Comte (1798-1857), Herbart Spincer (1820-1930), dan masih banyak para ilmuwan yang lain.

Teori fungsionalis kontemporer memusatkan pada isu-isu mengenai stabilitas sosial dan harmonis. Perubahan sosial dilukiskan sebagai evolusi alamiah yang merupakan respon terhadap ketidakseimbangan antar fungsi sosial dengan struktur peran-peran sosial. Perubahan sosial secara cepat dianggap perubahan disfungsional.

Hilary M. Lips dan S. A. Shield membedakan teori strukturalis dan teori fungsionalis. Teori strukturalis condong ke sosiologi, sedangkan teori fungsionalis lebih condong ke psikologis namun keduanya mempunyai kesimpulan yang sama. Dalam teori itu, hubungan antara laki-laki dan perempuan lebih merupakan kelestarian, keharmonisan daripada bentuk persaingan (Talcott Parson dan Robert Bales). System nilai senantiasa bekerja dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat, misalnya laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu. Perempuan dengan fungsi reproduksinya menuntut untuk berada pada peran domestik. Sedangkan laki-laki memegang peran publik. Dalam masyarakat seperti itu, stratifikasi peran gender ditentukan oleh jenis kelamin (sex).

Kritik terhadap aliran tersebut bahwa struktur keluarga kecil yang menjadi ciri khas keluarga modern menyebabkan perubahan dalam masyarakat. Jika dulu tugas dan tanggung jawab keluarga besar dipikul bersama-sama, dewasa ini fungsi tersebut tidak selalu dapat dilakukan.

Sedangkan teori konflik diidentikkan dengan teori marxis karena bersumber pada tulisan dan pikiran Karl Marx. Menurut teori itu, perubahan sosial, terjadi melalui proses dialektika. Teori itu berasumsi bahwa dalam susunan masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Friedrich Engels, melengkapi pendapat Marx bahwa perbedaan dan ketimpangan Gender tidak disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin (biologis), akan tetapi merupakan divine creation.

Engels memandang masyarakat primitiv lebih bersikap egaliter karena ketika itu belum dikenal adanya surplus penghasilan. Mereka hidup secara nomaden sehingga belum dikenal adanya pemilikan secara pribadi. Rumah tangga dibangun atas peran komunitas. Perempuan memiliki peran dan kontribusi yang sama dengan laki-laki.

Menurut Marxisme, penindasan perempuan dalam dunia kapitalis karena mendatangkan keuntungan. Pertama, eksploitasi wanita dalam rumah tangga akan meningkatkan meningkatkan produksi kerja laki-laki di pabrik-pabrik. Kedua, perempuan yang terlibat peran produksi menjadi buruh murah, memungkinkan dapat menekan biaya produksi, sehingga perusahaan lebih diuntungkan. Ketiga, masuknya perempuan sebagai buruh murah dan mengkondisikan buruh-buruh cadangan akan memperkuat posisi tawar pihak kapitalis, mengancam solidaritas kaum buruh. Ketiga, hal tersebut dapat mempercepat akumulasi kapital bagi kapitalis (Mansour Fakih, 1996:87-88).

Sedangkan Dahrendarf dan Randall Collins tidak sepenuhnya sependapat dengan Marx dan Engels. Menurutnya konflik tidak hanya terjadi pada perjuangan pekerja kepada pemilik modal, tetapi juga disebabkan oleh faktor kesenjangan antara anak dan orang tua, istri dengan suami, junior dengan senior dan sebagainya. Dari teori-teori diatas, berkembang dan melahirkan aliran-aliran Feminisme berikut ini: Feminisme Liberal, Feminisme Marxis, Feminisme Radikal, Feminisme Sosialis, Feminisme Teologis.

b. Teori Pembentukan Peran Gender

Peran gender (*Gander Role*) bisa terbentuk dari berbagai macam teori, adapun teori pembentuk peran gender adalah sebagai berikut:

1) Teori Biologis.

Perbedaan peran gender ada hubungannya dengan aspek biologis, bahkan tidak lepas dari pengaruh perbedaan biologis (sex) laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan adalah alami (*nature*), begitu pula sifat peran gender (maskulin dan feminin) yang dibentuknya. Perbedaan biologis menyebabkan terjadinya perbedaan peran antara laki-laki dan

perempuan. Oleh karena itu, sifat stereotipe peran gender antara laki-laki dan perempuan sulit untuk dirubah. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan memberikan implikasi yang signifikan pada kehidupan publik perempuan, sehingga perempuan lebih sedikit perannya dibanding laki-laki (Megawangi, 2001)

2) **Teori Kultural.**

Pembentukan peran gender bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturalisasi. Teori ini tidak mengakui adanya sifat alami peran gender (*nature*), tetapi yang ada adalah sifat peran gender yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi. Teori ini membedakan antara jenis kelamin (*sex*) konsep *nature*, dan gender konsep *nurture*. Sesuatu yang *nature* tidak dapat berubah, sedangkan peran gender dapat diubah baik melalui budaya maupun dengan teknologi. Pandangan teori ini dianut oleh sebagian besar feminis yang menginginkan transformasi sosial, sehingga perbedaan atau dikotomi peran gender laki-laki dan perempuan dapat ditiadakan (Megawangi, 2001)

3) **Teori Freudian.**

Menurut teori ini, anak belajar tentang peran gender dari lingkungan sekitarnya, karena anak mengidentifikasi perlakuan orang tuanya. Anak laki-laki mengidentifikasi perlakuan ayahnya sehingga bagaimana perilaku seorang laki-laki. Demikian halnya anak perempuan yang belajar dari ibunya. Proses pengidentifikasian ini ditemukan anak dari perbedaan genital jenis kelamin.

4) **Teori Belajar Sosial.**

Teori belajar sosial meletakkan sumber *sex typing* pada latihan membedakan jenis kelamin dalam komunitas masyarakat, keutamaan dari teori ini adalah mengimplikasikan

perkembangan psikologi laki-laki dan perempuan mempunyai prinsip umum sama dengan proses belajar pada umumnya. Jadi, jenis kelamin (seks) tidak dipertimbangkan istimewa; tidak ada mekanisme atau proses psikologis khusus yang harus dipostulasikan dalam menjelaskan bagaimana anak-anak menjadi sex typed. Karena telah termasuk penjelasan bagaimana anak-anak belajar perilaku sosial yang lain. Teori ini memperlakukan anak sebagai agen aktif yang berusaha mengorganisasikan & memahami dunia sosialnya.

5) Teori Perkembangan Kognitif.

Individu sebagai organisme aktif, dinamis serta memiliki kemauan berpikir. Individu mampu dan berhak membuat pertimbangan dan keputusan sesuai dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Sex typing mengikuti prinsip natural dan tidak dapat dihindari dari perkembangan kognisi. Individu bekerja aktif memahami dunia sosial mereka, dan akan melakukan kategorisasi terhadap dirinya sendiri (*self-categorization*) sebagai laki-laki dan perempuan. Dasar kategorisasi diri ini yang menentukan penilaian dasar. Seorang laki-laki misalnya akan stabil mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai laki-laki, kemudian ia akan menilai objek-objek yang berkenaan dengan jenis kelaminnya secara positif dan bertindak secara konsisten dengan identitas jenis kelaminnya.

6) Teori Skema Gender.

Teori ini (Bem, 1974), merupakan kombinasi dari teori belajar sosial dan teori perkembangan kognitif. Pengaruh lingkungan sosial dan peran individu keduanya dipadukan dalam pembentukan peran gender melalui skema gender. Teori skema gender berasumsi bahwa sex typing adalah fenomena yang dipelajari, oleh karena itu dapat dihindari atau dimodifikasi.

Dengan demikian skema gender merupakan sejumlah persepsi dan proses belajar individu terhadap atribut-atribut dan perilaku yang sesuai jenis kelaminnya atau menurut label yang

diberikan komunitas sosial atau kebudayaan kepadanya (Bem, 1981b). Dengan teori ini dapat pula diketahui bahwa jenis kelamin tidak selalu berhubungan dengan peran gendernya.

c. **Karakteristik Peran Gender**

1) **Karakteristik Peran Gender Maskulin.**

Karakteristik peran gender maskulin menurut Berry, dkk (1999) dapat digambarkan sebagai sosok individu yang kuat, tegas, berani, dan semacamnya. Individu yang memiliki peran gender maskulin menurut Bernard, Hensel, Lubinsk, dan Dullas (dalam Kuwanto, 1992) mempunyai sifat *independent*, teguh, semangat ingin tahu kuat, harga diri dan kepercayaan diri yang teguh, keberanian mengambil resiko). Ada kemungkinan sifat tersebut terbentuk oleh kebiasaan dalam pekerjaan dan tugas-tugas yang bervariasi dan banyak mengandung tantangan dan polemik. Sifat lain yang menonjol adalah sifat asertif. Sifat *independent* terhadap lingkungan yang disertai sifat mandiri dan otonomi diri merupakan ciri maskulinitas (Harrinton dan Anderson, dalam Sahrah, 1996)

Sementara itu Raven dan Rubin (1983) menyebutkan lebih detail karakteristik peran gender maskulin yakni: agresif, bebas, dominan, objektif, tidak emosional, aktif, kompetitif, ambisi, rasional, rasa ingin tahu tentang berbagai peristiwa dan objek-objek nonsosial dan impulsif. Selain itu karakteristik peran gender maskulin kurang dapat mengekspresikan kehangatan dan rasa santai, serta kurang responsif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan emosi (perasaan)

Karakteristik sifat yang ada pada peran gender maskulin yang dikemukakan Sahrah (1996) yakni sebagai berikut:

- 1) komponen pertama adalah kemampuan memimpin,
- 2) sifat maskulin,

3) rasionalitas.

Kemampuan memimpin dijabarkan dalam sifat aktif, berkemauan keras, konsisten, mampu memimpin, optimis, pemberani dan sportif. Sifat maskulin dijabarkan bersifat melindungi, mandiri, matang atau dewasa dan percaya diri. Komponen rasionalitas terdiri dari sifat suka mencari pengalaman baru, rasional, dan tenang saat menghadapi krisis.

2) **Karakteristik Peran Gender Feminim.**

Menurut Pendhazur dan Tetenbaum (1979) dan Bernard (dalam Kuwanto, 1992) karakteristik peran gender feminim lebih memperlihatkan sifat-sifat yang hangat dalam hubungan personal, lebih suka berafiliasi dengan orang lain daripada mendominasi. Karakteristik peran gender feminim lebih sensitif dan tanggap terhadap keadaan yang lain, sikap hati-hati agar menyinggung perasaan orang lain, cenderung suka menyenangkan orang lain. Selain itu ingin selalu tampak rapi, lebih bersifat loyal dan pemalu. Karakteristik tersebut kemungkinan terbentuk dari kebiasaan dan tugasnya yang bersifat domestik.

Sahran mengungkapkan karakteristik peran gender feminim yaitu sebagai berikut:

- Kasih sayang meliputi: memperhatikan keserasian, penyayang, suka merasa kasihan, tabah dan tulus hati.
- Kelembutan perilaku meliputi: berbudi halus, hangat, hemat dan kalem serta suka hati-hati.
- Sifat feminim meliputi: sifat peramah, membutuhkan rasa aman, memperhatikan etika dan rapi.

Menurut Bakan peran gender feminim berkaitan erat dengan kelompok dan penekanannya terdapat pada prinsip komunitas, kompromi, suka membantu, berperasaan halus, tergantung dan senang pada kehidupan kelompok. Sebaliknya peran gender maskulin lebih

menonjolkan kebebasan individu, dominasi, mandiri dan agresif merupakan ciri dari karakteristik peran gender maskulin (Sahra, 1996).

2.5 Cerpen

2.5.1 Pengertian Umum Cerpen

Sebenarnya, tidak ada rumusan yang baku mengenai apa itu cerpen. Kalangan sastrawan memiliki rumusan yang tidak sama. H.B. Jassin –Sang Paus Sastra Indonesia- mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. A. Bakar Hamid dalam tulisan “Pengertian Cerpen” berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Sedangkan Aoh. KH, mendefinisikan bahwa cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek. Dan masih banyak sastrawan yang merumuskan definisi cerpen. Rumusan-rumusan tersebut tidak sama persis, juga tidak saling bertentangan satu sama lain. Hampir semuanya menyepakati pada satu kesimpulan bahwa cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen adalah cerita rekaan yang pendek.

Dari beberapa buku dan uraian yang layak dijadikan pedoman, tampaknya pendapat pakar cerita pendek dunia, Edgar Allan Poe, sangat cocok menjadi panduan- karena secara teoritis ia memenuhi kriteria ilmiah, tetapi secara praktis ia dapat diaplikasikan. Pendapat yang dirinci *Muhammad Diponegoro* dalam bukunya *Yuk, Nulis Cerpen Yuk* disederhanakan sebagai berikut:

Pertama, cerita pendek harus pendek. Seberapa pendeknya? Sebatas rampung baca sekali duduk menunggu bus atau kereta api, atau sambil antre karcis bioskop. Disamping itu ia juga harus memberi kesan secara terus-menerus hingga kalimat terakhir, berarti cerita pendek harus

ketat, tidak mengobrol detail, dialog hanya diperlukan untuk menampakkan watak, atau menjalankan cerita atau menampilkan problem.

Kedua, cerita pendek mengalir dalam arus untuk menciptakan efek tunggal dan unik. Menurut Poe ketunggalan pikiran dan aksi bisa dikembangkan lewat satu garis dari awal sampai akhir. Di dalam cerita pendek tak dimungkinkan terjadi aneka peristiwa digresi.

Ketiga, cerita pendek harus ketat dan padat. Setiap detil harus mengarus pada pada satu efek saja yang berakhir pada kesan tunggal. Oleh sebab itu ekonomisasi kata dan kalimat – sebagai salah satu ketrampilan yang dituntut bagi seorang cerpenis.

Keempat, cerita pendek harus mampu meyakinkan pembacanya bahwa ceritanya benar-benar terjadi, bukan suatu bikinan, rekaan. Itulah sebabnya dibutuhkan suatu ketrampilan khusus, adanya konsistensi dari sikap dan gerak tokoh, bahwa mereka benar-benar hidup, sebagaimana manusia yang hidup.

Kelima, cerita pendek harus menimbulkan kesan yang selesai, tidak lagi mengusik dan menggoda, karena ceritanya seperti masih berlanjut. Kesan selesai itu benar-benar meyakinkan pembaca, bahwa cerita itu telah tamat, sampai titik akhirnya, tidak ada jalan lain lagi, cerita benar-benar rampung berhenti di situ.

Rumusan Poe inilah –saya sepakat dengan Korrie Layun Rampan- sesungguhnya yang cukup bisa mewakili pengertian cerita pendek secara umum.

2.5.2 Karakteristik Cerpen

Gambaran umum karakteristik cerpen bisa ditangkap dalam rumusan Edgar Alan Poe, di atas. Untuk mempertegas perbedaan cerpen dengan novel, Ismail Marahimin, dalam “Menulis Secara Populer” menjelaskan bahwa cerpen memang harus pendek dan singkat. Sedangkan cerita rekaan yang panjang adalah novel. Meskipun ada yang berpendapat jumlah katanya tidak lebih

dari 10.000 kata (The Liang Gie). Ada yang membatasi jumlah katanya antara 500 – 30.000 kata (Helvy Tiana Rosa).

Karakteristik utama cerpen adalah pendek dan singkat. Di dalam cerita yang singkat itu, tentu saja tokoh-tokoh yang memegang peranan tidak banyak jumlahnya, bisa jadi hanya seorang, atau bisa juga sampai sekitar empat orang paling banyak. Itu pun tidak seluruh kepribadian tokoh, atau tokoh-tokoh itu diungkapkan di dalam cerita. Fokus atau, pusat perhatian, di dalam cerita itu pun hanya satu. Konfliknya pun hanya satu, dan ketika cerita itu dimulai, konflik itu sudah hadir di situ. Tinggal bagaimana menyelesaikan saja.

Karena pendeknya, kita biasanya tidaklah menemukan adanya perkembangan di dalam cerita. Tidak ada cabang-cabang cerita. Tidak ada kelebatan-kelebatan pemikiran tokoh-tokohnya yang melebar ke pelbagai hal dan masalah. Peristiwanya singkat saja. Kepribadian tokoh, atau tokoh-tokoh, pun tidak berkembang, dan kita tidak menyaksikan adanya perubahan nasib tokoh, atau tokoh-tokoh ini ketika cerita berakhir. Dan ketika konflik yang satu itu terselesaikan, kita tidak pula tahu bagaimana kelanjutan kehidupan tokoh, atau tokoh-tokoh, cerita itu.

Dan karena jumlah tokoh terbatas, peristiwanya singkat, waktu berlangsungnya tidak begitu lama, kata-kata yang dipakai harus hemat, tepat dan padat, maka –di antara karakteristik cerpen- tempat kejadiannya pun juga terbatas, berkisar 1-3 tempat saja.

Perlu ditegaskan bahwa cerpen bukan penggalan sebuah novel. Cerpen itu adalah sebuah cerita rekaan yang lengkap. Cerpen adalah sebuah *genre* atau jenis, yang berbeda dengan novel.

Namun demikian, sebuah cerpen meskipun singkat tetap harus mempunyai “tikaian dramatik”, atau dalam bahasa The Liang Gie “konflik dramatik”, yaitu perbenturan kekuatan

yang berlawanan. Baik benturan itu terlihat nyata ataupun tersamarkan, sebab inilah inti suatu cerpen.

2.5.3 Unsur-Unsur Dalam Sebuah Cerpen

a. Tema

Yaitu gagasan inti. Dalam sebuah cerpen, tema bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan. Tidaklah mungkin mendirikan sebuah bangunan tanpa pondasi. Dengan kata lain tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama sebuah cerpen; pesan atau amanat. Dasar tolak untuk membentuk rangkaian cerita; dasar tolak untuk bercerita.

Tidak mungkin sebuah cerita tidak mempunyai ide pokok. Yaitu sesuatu yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Sesuatu itu biasanya adalah masalah kehidupan, komentar pengarang mengenai kehidupan atau pandangan hidup si pengarang dalam menempuh kehidupan luas ini. Pengarang tidak dituntut menjelaskan temanya secara gamblang dan final, tetapi ia bisa saja hanya menyampaikan sebuah masalah kehidupan dan akhirnya terserah pembaca untuk menyikapi dan menyelesaikannya.

Secara tradisional, tema itu bisa dijelaskan dengan kalimat sederhana, seperti:

- a. Kejahatan pada akhirnya akan dikalahkan oleh kebaikan.
- b. Persahabatan sejati adalah setia dalam suka dan duka.
- c. Cinta adalah energi kehidupan, karena itu cinta dapat mengatasi segala kesulitan. Dan lain sebagainya.

Cerpen yang baik dan besar biasanya menyajikan berbagai persoalan yang kompleks. Namun, selalu punya pusat tema, yaitu pokok masalah yang mendominasi masalah lainnya dalam cerita itu. Misalnya cerpen “Salju Kapas Putih” karya Satyagraha Hoerip. Cerpen ini melukiskan pengalaman “aku” di negeri asing dengan baik sekali, tetapi secara tajam cerpen ini

menyorot masalah moral. Tokoh “aku” dapat bertahan dari godaan berbuat serong karena pertimbangan moral.

b. Alur atau Plot

Yaitu rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita untuk mencapai efek tertentu. Banyak anggapan keliru mengenai plot. Sementara orang menganggap plot adalah jalan cerita. Dalam pengertian umum, plot adalah suatu permufakatan atau rancangan rahasia guna mencapai tujuan tertentu. Rancangan tentang tujuan itu bukanlah plot, akan tetapi semua aktivitas untuk mencapai yang diinginkan itulah plot.

Atau, secara lebih gamblang plot adalah –menurut Aswendo Atmowiloto- sebab-akibat yang membuat cerita berjalan dengan irama atau gaya dalam menghadirkan ide dasar.

Semua peristiwa yang terjadi di dalam cerita pendek harus berdasarkan hukum sebab-akibat, sehingga plot jelas tidak mengacu pada jalan cerita, tetapi menghubungkan semua peristiwa. Sehingga Jakob Sumardjo dalam *Seluk-beluk Cerita Pendek* menjelaskan tentang plot dengan mengatakan, “*Contoh populer menerangkan arti plot adalah begini: Raja mati. Itu disebut jalan cerita. Tetapi raja mati karena sakit hati, adalah plot.*”

Dalam cerpen biasanya digunakan plot ketat artinya bila salah satu kejadian ditiadakan jalan cerita menjadi terganggu dan bisa jadi, tak bisa dipahami. Adapun jenis plot bisa disederhanakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Plot keras, jika akhir cerita meledak keras di luar dugaan pembaca. Contohnya: cerpen-cerpen Anton Chekov, pengarang Rusia legendaris, cerpen-cerpen Trisnoyuwono yang terkumpul dalam *Laki-laki dan Mesiu*, cerpen-cerpen Subagio Sastrowardoyo dalam kumpulannya *Kejantanan di Sumbing*.

- b. Plot lembut, jika akhir cerita berupa bisikan, tidak mengejutkan pembaca, namun tetap disampaikan dengan mengesan sehingga seperti terus tergiang di telinga pembaca. Contoh, cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, cerpen-cerpen Danarto dalam *Godlob*, dan hampir semua cerpen Guy de Maupassant, pengarang Perancis menggunakan plot berbisik.
- c. Plot lembut-meledak, atau plot meledak-lembut adalah campuran plot keras dan lembut. Contoh: cerpen *Krawang-Bekasi* milik Gerson Poyk, cerpen *Bulan Mati* karya R. Siyaranamual, dan cerpen Putu Wijaya berjudul *Topeng* bisa dimasukkan di sini.

Adapun jika kita melihat sifatnya, maka ada cerpen dengan plot terbuka, plot tertutup dan campuran keduanya. Jadi sifat plot ada kalanya:

- a. Terbuka. Jika akhir cerita merangsang pembaca untuk mengembangkan jalan cerita, di samping masalah dasar persoalan.
 - b. Tertutup. Akhir cerita tidak merangsang pembaca untuk meneruskan jalan cerita. Contoh *Godlobnya* Danarto.
 - c. Campuran keduanya.
- c. **Penokohan**

Yaitu penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Dalam cerpen modern, berhasil tidaknya sebuah cerpen ditentukan oleh berhasil tidaknya menciptakan citra, watak dan karakter tokoh tersebut. Penokohan, yang didalamnya ada perwatakan sangat penting bagi sebuah cerita, bisa dikatakan ia sebagai mata air kekuatan sebuah cerita pendek.

Pada dasarnya sifat tokoh ada dua macam; sifat lahir (rupa, bentuk) dan sifat batin (watak, karakter). Dan sifat tokoh ini bisa diungkapkan dengan berbagai cara, diantaranya melalui:

1. Tindakan, ucapan dan pikirannya
2. Tempat tokoh tersebut berada
3. Benda-benda di sekitar tokoh
4. Kesan tokoh lain terhadap dirinya
5. Deskripsi langsung secara naratif oleh pengarang

d. Latar atau Setting

Yaitu segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana dalam suatu cerita. Pada dasarnya, latar mutlak dibutuhkan untuk menggarap tema dan plot cerita, karena latar harus bersatu dengan tema dan plot untuk menghasilkan cerita pendek yang gempal, padat, dan berkualitas. Kalau latar bisa dipindahkan ke mana saja, berarti latar tidak integral dengan tema dan plot.

Diantara elemen yang tidak bisa ditinggalkan dalam membangun cerita pendek adalah sudut pandangan tokoh yang dibangun sang pengarang. Sudut pandangan tokoh ini merupakan visi pengarang yang dijemakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh bercerita. Jadi sudut pandang ini sangat erat dengan teknik bercerita.

Sudut pandang ini ada beberapa jenis, tetapi yang umum adalah:

- a. Sudut pandang orang pertama. Lazim disebut *point of view* orang pertama. Pengarang menggunakan sudut pandang “aku” atau “saya”. Di sini yang harus diperhatikan adalah pengarang harus netral dengan “aku” dan “saya”nya.
- b. Sudut pandang orang ketiga, biasanya pengarang menggunakan tokoh “ia”, atau “dia”. Atau bisa juga dengan menyebut nama tokohnya; “Aisha”, “Fahri”, dan “Nurul” misalnya.
- c. Sudut pandang campuran, yakni pengarang membaurkan antara pendapat pengarang dan tokoh-tokohnya. Seluruh kejadian dan aktivitas tokoh diberi komentar dan tafsiran, sehingga pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dalam “Sekelumit Nyanyian Sunda” Nasjah Djamin sangat baik menggunakan teknik ini.
- d. Sudut pandangan yang berkuasa. Merupakan teknik yang menggunakan kekuasaan si pengarang untuk menceritakan sesuatu sebagai pencipta. Sudut pandangan yang berkuasa ini membuat cerita sangat informatif. Sudut pandangan ini lebih cocok untuk cerita-cerita bertendens. Para pujangga Balai Pustaka banyak yang menggunakan teknik ini. Jika tidak hati-hati dan piawai sudut pandangan berkuasa akan menjadikan cerpen terasa menggurui.